

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *saluang dendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *bagurau* merupakan salah satu kesenian masyarakat yang umumnya hadir di daerah *darek* (darat/dataran tinggi) Minangkabau, yang meliputi daerah Kabupaten Tanah Datar, Padangpanjang, Bukittinggi, sebagian besar Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Payakumbuh. Bahkan diluar daerah tersebut, *saluang dendang* juga dikenal di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Solok, Kota Solok, Padang, Lubuk Basung, Maninjau, Pasaman dan Pariaman (Ediwar, Rostaminawati, Febri Yulika, dan Hanefi, *Pemetaan Musik Tradisional Minangkabau*, 2017 : 54).

Saluang dendang umumnya disajikan oleh satu orang “*tukang saluang*” (peniup *saluang*) dan dua sampai tujuh orang “*tukang dendang*” (pendendang) yang menyajikan *dendang saluang*. *Saluang dendang* memiliki dua komponen utama dalam pertunjukannya, yaitu *saluang* dan *dendang*. *Saluang* diklasifikasikan pada alat musik *Aerophone* (udara sebagai sumber getaran utama). Instrumen ini terbuat dari bahan bambu, yang memiliki empat lobang nada dan dimainkan dengan teknik tertentu. Adapun fungsi dari *saluang* dalam pertunjukkan *saluang dendang* ini adalah untuk memainkan melodi *dendang* secara bersamaan dengan *tukang dendang*.

Komponen kedua yaitu *dendang*, *dendang* adalah nyanyian tradisi Minangkabau yang digabungkan dengan teks dan dinyanyikan melalui melodi-melodi tertentu. *Dendang* yang disajikan ada beberapa jenis, yaitu *dendang ratok*, *dendang hoyak* (wawancara dengan M. Halim 21 Oktober 2021 di Padangpanjang), dan *dendang satangah tiang*. Ketiga jenis *dendang* ini berisikan syair dan pantun yang disajikan dalam pertunjukannya. *Dendang ratok* adalah nyanyian atau *dendang parasaian*, melodinya bersifat lambat/non-ritmis (*free rhythm*) yaitu melodi yang tidak terikat oleh tempo, namun demikian ada juga yang terikat dengan tempo yang tidak teratur. Hanefi dan Eko Wahyudi menyatakan bahwa:

“*Dendang ratok* berisikan pantun-pantun nasihat dan *parasaian hiduik* (pengalaman hidup), yang tujuannya untuk memotivasi dan belajar atas hikmah pengalaman lampau. Pada beberapa *dendang* didapati juga karakter melodi yang cenderung bertempo. Sifat dan karakter melodinya bebas dalam menyajikan pola ritme, sehingga melodi memperoleh ‘ruang’ ornamentasi melodis dengan tujuan ekspresi lebih ‘dalam’. (Hanefi & Eko Wahyudi, *Sang Pewaris*, 2013 : 278).

Dendang hoyak adalah nyanyian *dendang* yang bersifat gembira dan menghibur, umumnya karakter melodi dalam *dendang* ini bersifat ritmis yaitu karakter melodinya diikat oleh tempo yang teratur. Pantun sebagai teks lagu disebut sebagai *pantun mudo*, isi pantun ditujukan kepada pemuda dan remaja. Isi pantun berkisar tentang kehidupan muda-mudi seperti pantun percintaan, kasih sayang remaja, ditinggal kekasih, dan lain lain.

Dendang yang bersifat *satangah tiang* dapat diartikan dengan ‘setengah gembira’. Secara musikal, *dendang* ini mengandung gabungan antara melodi

ritmis maupun non ritmis (*free rhythm*), namun ada juga komposisi lagu *dendang satengah tiang* yang bersifat ritmis. Pantun-pantun dalam *dendang* ini bersifat nasehat dan *kaba* (berita kabar), isi pantun ditujukan untuk anak muda, remaja, maupun orang tua, dan tak tertutup kemungkinan pantun-pantun tersebut ditujukan juga untuk khalayak ramai.

Dendang *satengah tiang* yang pengkarya jadikan pijakan dalam penciptaan karya ini adalah dendang *Ratok Taram*, yang mana pada repertoar dendang ini terdapat dua karakter musikal yang pengkarya bahas di atas. Ciri-ciri melodi dendang dapat dilihat pada notasi berikut:



Notasi 1

Syair dendang :

{O lah maratok si urang Taram tuan oi
 Oi bunyi ratok baibo-ibo} Sampiran
 {Untuang ka malang tibo dibadan tuan oi
 Arek diganggam oi lapeh juo} Isi

Pada notasi di atas terdapat unsur melodi ritmis dan non ritmis (*free rhythm*) di dalam penyajian dendang *Ratok Taram* di atas. Unsur-unsur melodi tersebut pengkarya tandai dengan not berwarna sebagai berikut :



Notasi 2

Hitam = fase Non-ritmis { *Nr* } . Dendang memainkan melodi ritme bebas tanpa terikat tempo.



Notasi 3

Merah = 'aba-aba' { *Ab* } perpindahan dari fase *Nr* ke Ritmis.



Notasi 4

Biru = fase Ritmis { *Rs* } . Dendang memainkan melodi ritmis. (warna biru diidentifikasi penentu 'aksentuasi' melodi yang terikat tempo).

Sampiran dendang ini memiliki struktur (*Nr* - - *Ab* - *Rs* - - - *Nr* - -), selanjutnya pada isian pantun juga memiliki struktur yang sama persis dengan sampiran serta juga memiliki tanda *Ab* dengan nada yang sama. Dendang ini terdapat tanda *Ab* dengan dua nada yang sama seakan-akan memberi tanda bahwa setelah tanda *Ab* tersebut akan dimulainya fase *Rs*. Hasil analisa di atas yaitu terdapat fase *Rs* di tengah-tengah dendang yang diawali dengan karakter melodi

Nr, fase tersebut pengkarya jadikan prinsip permainan melodi yang tidak selalu terikat dalam tempo yang teratur.

Keunikan ini belum pengkarya temui pada jenis dendang *satangah tiang* yang lain, hal ini menjadi gagasan utama pengkarya untuk menuangkan ide tersebut kedalam bentuk karya komposisi karawitan, yang mana keunikan ini akan pengkarya tafsirkan ke dalam bentuk permainan yang serba ‘*tangguang*’ (tanggung) yang artinya tidak maksimal/penuh/tinggi namun juga tidak minimal/kosong/rendah, *tangguang* adalah bentuk tafsir dari permainan bermusik yang bermain pada tempo yang teratur namun juga tidak selalu bermain pada tempo yang tidak teratur.

B. Rumusan Penciptaan.

Bagaimana mewujudkan karya komposisi karawitan yang bersumber dari dendang *satangah tiang* yang mana struktur melodi pada dendang tersebut akan pengkarya tafsirkan menjadi bentuk di luar kaidah tradisinya dan digarap ke dalam sebuah komposisi karawitan yang berjudul “SATANGAH TIANG”

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan.

1. Tujuan.

- Sebagai salahsatu syarat untuk menamatkan pendidikan Strata-1 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Memberikan tawaran baru dalam bentuk garap yang bersumber dari kesenian tradisi *bagurau saluang dendang*. Tawaran yang dimaksud

adalah sebuah garapan karawitan yang digarap dengan menggabungkan dua karakter musikal berbeda dan ditafsirkan kembali kedalam bentuk karya baru yang bersumber dari sebuah kesenian tradisi.

- Melalui garapan karya komposisi karawitan “SATANGAH TIANG”, pengkarya mengupayakan sebuah karya inovasi (kebaruan) untuk menciptakan karya yang bersumber dari kesenian tradisi.
- Menggunakan konsep pendekatan *re*-interpretasi tradisi, pengkarya ingin berbagi pengalaman musikal yang bisa memberikan kontribusi demi perkembangan komposisi karawitan itu sendiri.
- Sebagai perwujudan kreativitas bagi pengkarya dalam menciptakan sebuah komposisi musik karawitan yang terinspirasi dari kesenian tradisi.

2. Kontribusi

- Memberikan apresiasi sekaligus berbagi pengalaman dalam berkarya kepada apresiator, hingga karya ini diharapkan mampu menjadi sebuah media apresiasi bagi karya-karya seniman berikutnya.
- Mencoba melahirkan karya yang bersumber dari kesenian tradisi dengan menggarapnya kembali menurut pengalaman secara jujur berdasarkan kaidah-kaidah berkomposisi.

D. Tinjauan Karya.

Penggarapan suatu komposisi ini bukan penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu. Pada komposisi “SATANGAH TIANG”, tingkat keaslian nya dapat dilihat dari acuan yang digunakan, dalam hal ini digunakan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu, yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa laporan karya dan penulisan yang serumpun dan berkaitan erat, maka dalam hal ini digunakan referensi antara lain :

1. Komposisi Karawitan “DISCON 100%” oleh Surya Rahman (2014), yaitu garapan komposisi yang berangkat dari teknik permainan *garitiak saluang* yang berada dalam *dendang singglang kariang*, dalam karya ini Surya lebih menggarap terknik *garitiak* menggunakan teknik penggarapan *dissonance* dan *consonance*. Sedangkan pengkarya menggarap *Prinsip* dari *Dendang Satangah Tiang* yaitu penggabungan karakter melodi ritmis dan non-ritmis (*free rhythm*).
2. Komposisi Karawitan “*Salingka Tigo Suok*” oleh Evaldo (2013), yaitu garapan komposisi yang berangkat dari pola melodi tangan kanan pada lagu *pararakan kuntu* dan lagu *tingkah lalu* pada kesenian *talempong unggan* dan *talempong gandang aguang*. Sedangkan pengkarya menggarap *Prinsip* dari *Dendang Satangah Tiang* yaitu karakter melodi ritmis dan non-ritmis.

Berpedoman pada laporan diatas serta referensi lainnya, karya “SATANGAH TIANG” murni karya sendiri dan tidak terdapat unsur meniru terhadap karya-karya serumpun diatas.

E. Landasan Teori

Suatu karya seni tidak hanya melibatkan suatu pertimbangan bakat, inspirasi dan sebagainya, tetapi juga melibatkan kerja intelektual, pengetahuan, wawasan dan landasan-landasan teori yang akan mendukung sebuah garapan komposisi musik baru yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut karya komposisi musik “*Satangah Tiang*”, pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber sebagian acuan dalam menciptakan komposisi ini diantaranya adalah :

Garap “Bothekan Karawitan II” 2007 oleh Rahayu Supanggah mengatakan bahwa: “garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya. Maka garap menurut pemikiran dari Rahayu Supanggah ini akan pengkarya lakukan pada penggarapan karya komposisi “*Satangah Tiang*”.

“Musik Kontemporer Dan Persoalan Interkultural” (2001) oleh Dieter Mack. Dalam buku ini dikatakan bahwa membanting satu pintu merupakan music apabila tindakan ini dirayakan sebagai kegiatan khusus. Pernyataan ini pengkarya tafsirkan bahwa banyak suatu (bunyi maupun suara) yang bisa di eksplorasi dan dihadirkan di dalam sebuah karya musik.

Corat-Coret music kontemporer “*dulu dan kini*”. Dalam buku ini pengkarya mendapatkan sebuah landasan berfikir untuk membuat sebuah komposisi, dimana kata komposisi berarti mengafiliasikan bentuk. Bentuk dalam gilirannya menunjuk pada pengertian sruktur, bentuk dan struktur inilah sebuah ketentuan dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamik, sifat, watak, warna, rasa dan sebagian nya) diakomodasikan. (Suka Hardjana, 2003:73).

Pande Made Sukerta (2011:16) Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif). Dalam buku ini Pande mengatakan dalam proses penyusunan karya komposisi dibutuhkan dalam mencermati bunyi apapun yang dihadirkan, kepekaan dalam menyusun suatu karya seni yang membentuknya komposisi baru sangat dibutuhkan kemampuan kepekaan, karena dalam menyusun karya seni segala bunyi yang dibutuhkan harus mengetahui karkter atau kekuatan bunyinya. Kepekaan dibutuhkan mulai dari kepekaan bunyi, bagian komposisi yang sampai kepada karya yang utuh, kepekaan bunyi saat menggabungkan bunyi satu dengan yang lain sehingga nantinya membentuk bagian-bagian komposisi.

Begitupun pada konsep Panda Made Sukerta metode penyusunan karya musik, pengkarya dalam membuat sebuah komposisi musik “*Satangah Tiang*” juga memakai konsep ini karena harus memiliki kepekaan terhadap bunyi oleh karena itu bunyi yang pengkarya butuhkan atau pengkarya inginkan bisa menghasilkan suatu susunan susunan musik yang baru.